

KAJIAN FENOMENA MASYARAKAT KRITIS MELALUI METODE DAKWAH QOULAN LAYYINAN NABI MUSA A.S (KAJIAN TEMATIK SURAT THAHA AYAT 43-44)

Azzam Marsus

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun
Bogor, Indonesia

Email: azzammarsus@gmail.com

Abstract

Islam as a religion of da'wah has provided a lot of methods or ways to doing activities of da'wah to the people. One of interesting to discussed is about da'wah of Prophet Moses a.s to the most arrogant king at that time he is Fir'aun. The method did by Prophet Moses a.s is qoulan layyinan method. It is with a soft ways, even though he was facing the most arrogant people in the world. Then, how if the method of da'wah applied by a critical society now where the society more a critical attitude about situation and condition that are being now. This research used the library reseach. Because the souch used in this research is books especially the previous boos of comentators in the al-Quran cause thematic studies in this research is al-Quran surah Ta ha verses 43-44. Analysis process of data in this research started by examining data that is available, it is some of comentators's books and other supporting books. The process is reading and collecting data. After reading, the next is studied and examined. Then, the next step is making a reduksion of data that is done by way of making abstract and associated by phenomenon that happening at society this time. The results of this research shows that the study about phenomenon in the critical society that happening now must be matched with the da'wah qoulan layyinan method of Prophet Moses a.s. Because this time is the age of social media which continuous to grow. All complaints, criticisms and problems can be delivered everywhere and everytime, can be seen by anyone either by civil society and government, either by young and old. So it is unfortunate if the criticism that deliveried isn't match with the based method of Islam. By knowing the various opinions of comentators of al-Quran about the method of dakwah qoulan layyinan with the soft attitude and words from Prophet Moses a.s in the al-Quran surah Ta ha verses 43-44, so the deliveried criticism by someone will be right on target and enter to heart of anyone who are given criticism.

Keywords: Society, Da'wah, Qoulan Layyinan

Abstrak

Islam sebagai agama dakwah telah memberikan berbagai metode atau cara dalam melakukan kegiatan dakwah kepada ummat manusia. Salah satu yang menarik untuk dibahas tentang metode dakwah Nabi Musa a.s ketika menghadapi seorang Raja yang paling sombong pada waktu itu yaitu Fir'aun. Metode yang dilakukan Nabi Musa a.s adalah metode qoulan layyinan yaitu dengan cara yang lemah lembut, padahal ia tengah menghadapi seseorang yang paling sombong di muka bumi. Maka bagaimana jika metode dakwah itu diterapkan pada saat ini dimana masyarakat semakin kritis terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dihadapannya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research. Sebab sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku baik terutama kitab-kitab Tafsir para Ulama Ahli Tafsir karna kajian tematis pada penelitian ini adalah al-Qur'an surat Thaha ayat 43-44. Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menela'ah data yang tersedia yaitu, beberapa kitab Tafasir para Ulama Tafsir dan buku-buku pendukung lainnya. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi serta mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian tentang fenomena masyarakat kritis yang terjadi

saat ini haruslah sesuai dengan metode dakwah qoulan layyinan Nabi Musa a.s. Sebab saat ini merupakan zaman sosial media yang semakin berkembang. Semua keluhan, kritikan, dan permasalahan bisa disampaikan dimanapun dan kapanpun, dapat dilihat oleh siapapun baik dari kalangan masyarakat sipil maupun pemerintahan, baik muda maupun tua. Sehingga amat disayangkan jika kritik yang disampaikan tidak sesuai dengan metode yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengetahui berbagai pendapat para ahli tafsir tentang metode dakwah qoulan layyinan yaitu dengan sikap dan perkataan yang lemah lembut Nabi Musa pada al-Qur'an Surat Thaha ayat 43-44, maka kritik yang disampaikan seseorang akan tepat sasaran dan mengena ke hati orang yang diberikan kritik.

Kata Kunci: Masyarakat, Dakwah, Qoulan Layyinan

1. Pendahuluan

Dakwah adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja dia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. (Saputra, 2011:241)

Setiap muslim diperintahkan oleh Allah SWT berdakwah menyerukan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, bahkan dalam Al-Qur'an dan As-sunnah diketahui, sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral dan strategis. Dengan dijunjungnya nilai tinggi dakwah ini, maka setiap muslim yang menegakkan dakwah di jalan Allah dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan adalah ummat terbaik. Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar" (Q.S Ali Imran: 110)

Pada hakikatnya dakwah islam merupakan aktualisasi Imani yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara mereka berfikir, bersikap dan bertindak. Manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu. System dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terperinci, yang memiliki fungsi meletakkan dasar eksistensi masyarakat islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian kebaikan dan keindahan, sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, membebaskan individu dan masyarakat dari system kehidupan zhalim (Tirani-Otoriter) menuju system yang adil, menyampaikan kritik social atas penyimpangan yang berlaku dimasyarakat dalam rangka mengemban tugas nahi munkar, dan memberi alternative kensepsi atas kemacetan system, dalam rangka menyampaikan amar ma'ruf, meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah. (Hafidhudin, 1998:67-68)

Setiap nabi diutus Allah ke bumi, kesemuanya mengemban misi yang sama, yakni melakukan perombakan skrtuktur sosial yang timpang dan pembelaan pada kaum mustadh'afin, proletar, atau kelompok lemah yang tertindas. Setiap nabi dan rasul adalah seorang revolusioner, baik teori maupun tindakannya. (Hafizh, 2006:179)

Dakwah merupakan aktifitas menyampaikan kebaikan dan mengajak kepada jalan Allah SWT tentunya memiliki aturan dalam melaksanakannya yang telah tercantum dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, sehingga seseorang yang menyeru kepada kebaikan dapat berdakwah dengan baik. Dakwah yang baik adalah dakwah yang tidak menyakiti hati seorang mad'u, tentunya hal ini tidak mudah, sehingga banyak orang yang terjebak kedalam cara-cara yang justru dapat menyakiti hati seorang mad'u. Selain pesan dakwah tidak sampai, seorang pendakwah pun akan menanggung dosa akibat perbuatannya.

Dalam beberapa kasus akhir-akhir ini khususnya di media social, aktifitas menyeru kebaikan kepada seseorang khususnya kepada pemimpin negara mendapat sorotan yang begitu tajam, pasalnya cara-cara yang dilakukan yang dengan menulis kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Kasus-kasus ini meliputi banyak kalangan dari mulai akun Instagram maupun akun pribadi, objek penghinaanyapun beragam dari mulai kalangan bawah hingga kalangan atas seperti pejabat negara, terlebih jika hal ini terjadi sebagai bentuk kejahatan, maka Undang-Undang yang berklaku sudah dipastikan bias menjerat para pelaku penghina pejabat negara, sekalipun niatnya baik untuk menasihati kepada kebaikan.

Seperti dilansir dalam situs www.liputan6.com, Polisi menangkap pelaku ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi dan Kapolri Jenderal Tito Karnavian di media sosial Facebook. Pelaku yang menggunakan nama Ringgo Abdullah di akun Facebook-nya itu, ternyata bernama Muhammad Farhan Balatif.

Dalam akun tersebut, Farhan ternyata menggunakan foto orang lain. Belum diketahui identitas orang yang fotonya dipakai terduga.

Terakhir, Farhan mengunggah status pada Kamis 17 Agustus 2017 pukul 10.53 WIB. Status itu menyertai tindakannya membagi berita soal Sri Rahayu yang ditangkap karena dianggap menghina Jokowi.

Ini isi status tersebut:

"Banyak orang menghina Jokowi dan Tito Karnavian masuk penjara dalam hitungan hari..tapi kenapa gue yang telah sering menghina, mengedit wajah Jokowi dan Tito Karnavian sampai sekarang belum masuk penjara????????? Hei Pak Polisi, tangkap gue, kalau enggak, gue akan rekrut teman-teman gue untuk menguasai medsos agar si Joko***** tumbang di Pilpres 2019 nanti."

Kabid Humas Polda Sumut, Kombes Rina Sari Ginting mengatakan, Farhan ditangkap pada Jumat 18 Agustus 2017 di Jalan Bono No 58 F Medan Timur, Medan.

"Pelaku atas nama Muhammad Farhan Balatif, pelajar SMK ditangkap beserta barang bukti berupa 2 unit laptop yang digunakan untuk mengedit gambar Presiden dan Kapolri, memakai Facebook menyebarkan penghinaan dengan kata-kata dan gambar hasil editan," ujar Rina, Sabtu 19 Agustus 2017.

Fenomena seseorang diatas menjadi contoh dari sekian banyak contoh yang terjadi di Indonesia dimana mengkritik pemerintah bukan lagi pada tahap memberi nasihat, akan tetapi sudah menjurus kepada tahap caci maki dan ancaman serta menantang kepada pihak-pihak yang menurut dia anggap remeh. Tentu ini menjadi hal yang tidak mungkin dibiarkan oleh seorang da'i dalam mendakwahkan kebaikan kepada manusia lainnya.

Oleh sebab itu, mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus difahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an, dan sunnah rasul dan Sirah Nabawiyah yang berisikan petunjuk sebagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh, dan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang islami.

Maka dalam penelitian yang penulis buat, penulis tertarik untuk membahas sosok Nabiyyullah Musa yang dalam sejarahnya dapat menjadi teladan dalam berdakwah yang dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi saat ini. Namun sebelumnya, mari kita teliti terlebih dahulu. Jika diteliti lebih dalam al-Qur'an, kata "Musa" dalam Al-Qur'an disebutkan paling banyak yaitu 136 kali. Ini merupakan yang paling banyak dibandingkan dengan Nabi lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim 69 kali, Nabi Nuh 43 kali, Nabi Isa 25 kali, Nabi Adam 25 kali, Nabi Ismail 12 kali, Nabi Dawud 16 kali, Nabi Sulaiman 17 kali, Nabi Luth 27 kali, dan Nabi Muhammad SAW 4 kali. (Lathif, 1971:132)

Dengan mengetahui jumlah kata "Musa" yang disebutkan paling banyak dalam Al-Qur'an, tentunya memiliki kisah, pelajaran dan kandungan tersendiri yang harus dijadikan pelajaran bagi orang yang beriman.

Seorang muslim khususnya aktifis dakwah bisa mengambil banyak pelajaran dari kegigihan dan perjuangan Nabi Musa dalam mempertahankan dakwah kala itu ketika menghadapi kekuasaan Fir'aun. Dalam Alquran, Allah menyebutkan beberapa doa yang dipanjatkan Musa. Doa-doa itu beliau panjatkan dalam setiap kesempatan yang berbeda. Namun ada satu doa yang sangat menakjubkan, doa yang mengobati sekian banyak kegelisahan yang dialami oleh Musa, yaitu:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat membutuhkan setiap kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashas: 24)

Bila diperhatikan surat al-Qashas, Allah menceritakan Musa dari ayat 3 hingga ayat 43. Doa ini diucapkan Musa ketika beliau berada di kondisi serba susah. Diliputi rasa cemas dan ketakutan. Bagi orang awam, keadaan itu mungkin sudah dianggap puncak ujian, seolah tidak ada lagi harapan untuk hidup. (<https://kisahmuslim.com/3726-doa-istimewa-nabi-musa-alaihissalam.html>)

Demikian pentingnya metode dakwah kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an sehingga tidak sedikit materi kisahnya dijadikan objek penelitian berbagai tulisan tentang dakwah Islam baik dalam bentuk buku, artikel, maupun tugas akademik seperti skripsi tidak sulit lagi untuk ditemukan. Hampir bias dipastikan dalam setiap perpustakaan terdapat buku-buku tentang dakwah Di perpustakaan UIKA Bogor dan beberapa contoh skripsi Universitas lainnya yang bisa diakses melalui internet misalnya, buku-buku tentang dakwah sangat banyak jumlahnya dengan perspektif yang bervariasi. Seperti dakwah dilihat secara umum, dakwah dilihat dari sudut pandang media, dakwah yang dilakukan para Nabi dan lain-lain.

Sedangkan tulisan yang mengkaji tentang dakwah Nabi Musa masih sangat terbatas. Sejauh penulis temukan, setelah melalui kroscek lewat media perpustakaan di internet, baru terdapat beberapa tulisan yang membahas kisah

dakwah Nabi Musa dan itupun masih berupa artikel yang sifatnya sangat terbatas. Yang pertama berjudul Pelajaran Kisah Dakwah Nabi Musa dalam Surat Thaha yang merupakan khutbah jum'at yang disampaikan oleh Syaikh Shaleh bin Muhammad Alu Thalib pada saat beliau khutbah di Masjidil Harom, yang kemudian diterjemahkan oleh Tim Khotbah Jum'at. (<https://khotbahjumat.com/4406-khutbah-masjid-al-haram-pelajaran-kisah-dakwah-nabi-musa-dalam-surat-thaha.html>). Namun karena tulisan ini masih berupa artikel, maka sifatnya masih sangat terbatas.

Oleh karena itulah, kemudian penulis masih memandang perlu melanjutkan hasil kajian yang telah ada tersebut sehingga tentang dakwah Musa khususnya pada Konsep Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa a.s, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam.

Dengan kisah-kisah dan buku-buku dakwah yang termuat dapat dijadikan materi dakwah sebagai sebuah upaya atau perencanaan memberikan pengajaran kepada mad'u dengan cara yang dapat menyentuh lubuk hati mereka, karena perencanaan kerja dalam medan dakwah merupakan khas Islam. Dimana hal ini tergambar dengan nyata dalam riwayat Nabi Musa, yaitu ketika beliau memutuskan untuk menghadapi Fi'aun dengan perkataan yang lembut. Sebagaimana terdapat dalam Surat Thaha 43-44, dimana ayat-ayat ini menerangkan tentang sosok Nabi Musa yang memiliki sasaran untuk mentauhidkan Allah SWT dan membebaskan kaumnya dari noda syirik dan lumpur kesesatan. Oleh karena itu, Nabi Musa segera membuat perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui berbagai tahapan yang jelas dan sarana tertentu. Inilah barangkali, yang dikenal metode dalam berdakwah.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir para ulama seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir At-Thabari*, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, *Tafsir As-Sa'di*, *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Muyassar*. Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menela'ah data yang tersedia yaitu, beberapa kitab Tafsir para Ulama Tafsir dan buku-buku pendukung lainnya. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan dengan pembuatan koding data (usaha penyederhanaan data penelitian). Tahap akhir dari proses analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data. Setelah selesai tahapan ini, lalu dimulai tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Kandungan Q.S. Thaha Ayat 43-44 Menurut Ahli Tafsir (Kajian Pandangan Para Ahli Tafsir)

Pada Bab IV ini, penulis akan paparkan beberapa pendapat ahli tafsir tentang kandungan al-Qur'an surat Thaha ayat 43-44. Namun sebelum itu marilah kita simak penggalan ayat tersebut beserta terjemahannya:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. Thaha: 43-44)

1. Prof. Dr. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam pangkal ayat 44 ini Allah telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan konfrontasi (berhadap muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan cara yang keras, blak-blakan tidaklah tercapai apa yang dimaksud. (Hamka, 2003:4429)

Meskipun didalam ilmu Allah sendiri pastu sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Allah telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan kata yang lemah lembut: “Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut” (ujung ayat 44.) (Hamka, 2003:4429)

Sebabnya ialah bahwa didalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana jua punorangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya seorang Raja ataupun pejabat tinggi sebuah Negara akan merasa prestisenya, atau gengsinya akan tersinggung, walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik dimuka umum, Musa dan Harus disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah manusia dan manusia itu seorang Raja yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang besar-besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah katanya, walaupun secara lemah-lembut, karena orang yang disekitarnya itu merasa berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu, kalau tidak raja yang menaikkan pangkatnya dan memberinya gelar-gelar dan kehormatan. Maka raja itu, Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah yang diketuk dengan sikap yang lemah lembut. (Hamka, 2003:4430)

Lagipula telah diketahui dalam rangkaian kisah Fir'aun dengan Musa itu bahwa Musa pernah jadi anak angkat beliau. Harunpun pernah dianggap anak Bani Israil yang dekat ke istana. (Hamka, 2003:4430)

Masih diharapkan, mudah-mudahan dengan kata-kata yang lemah-lembut Fir'aun itu akan sadar lalu ingat bahwa selama hidup dia pasti akan mati. Selama muda dia pasti akan tua, selama sehat dia pasti satu waktu akan sakit. Betapapun sehat kuat badan manusia, namun kekuatannya itu terbatas. Inilah yang harus diingatnya. Ataupun dia takut akan azab siksa Allah yang betapapun diakan kuasa mengelakkan. (Hamka, 2003:4430)

Itulah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun, sebagai langkah pertama dalam menghadapi Fir'aun. (Hamka, 2003:4430)

2. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar

Firman Allah: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas” Yaitu dari seorang manusia yang seharusnya beribadah kepada Allah menjadi manusia kafir yang mengaku dirinya sebagai tuhan dan rabb. Allah mengajarkan keduanya cara berdakwah dengan firman-Nya, “Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut” Tidak keras dan kasar juga tidak berperilaku buruk ketika bertemu. Alasannya adalah, “mudah-mudahan ia ingat atau takut” Yakni memikirkan makna ucaan yang kalian sampaikan padanya lalu ia beriman dan mendapat petunjuk, atau takut akan azab Allah kalau dia tetap dalam kekafiran dan kezhaliman, dan akhirnya dia akan melepaskan Bani Israil bersama kalian berdua. (Al-Jazairi, 2015:593)

3. Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir

Firman Allah Ta'ala, “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas” Yakni durhaka, sombong, congkak, dan membangkang kepada Allah. “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga mengenai cara berdakwah, yaitu hendaknya disampaikan dengan lembut dan halus. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yazid Ar-Raqasyi, “Wahai Zat yang menghendaki untuk mencintai orang yang memusuhi-Nya, jika kepada musuh saja harus sberbuat demikian, bagaimana pula dengan orang yang dilindungi dan dicintai-Nya.” (Ar-Rifa'i, 2000:244)

Maksudnya, ceritakanlah kepada Fir'aun bahwa dia mempunyai Tuhan, mempunyai tempat kembali, dan disana ada surge dan neraka. Semua itu harus disampaikan dengan perkataan yang lembut, mudah dan halus agar mengena, sampai dan menyentuh hatinya. Hal ini sebagaimana Firman Allah Ta'ala, “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, mau'izhah hasanah dan berujadalahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.” (Q.S. An-Nahl: 125) (Ar-Rifa'i, 2000:244)

Firman Allah Ta'ala, “Mudah-mudahan dia ingat dan takut” yakni mudah-mudahan dia menghentikan kesesatan dan kebinasaan yang tengah dilakukannya atau dia takut kepada Tuhannya. Panggilan ini ditafsirkan demikian karena “ingat” berarti menjauhkan diri dari perkara yang ditakuti. Rasa takut itu menimbulkan keta'atan. Semua itu dilakukan karena hujjah yang telah ditegakkan dan adanya peringatan sebelum penetapan hukuman.

4. Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Karena kata –kata yang lembut tidak membangkitkan kebanggaan berbuat dosa, dan tidak meletupkan kesombongan palsu yang menjadi jalan hidup para tiran. Kata-kata yang lembut justru menggugah hati supaya ingat dan takut akan akibat kesewenang-wenangan. (Quthb, 1982:406)

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun tanpa berputus asa dalam mengupayakan hidayah baginya, disamping mengharap agar ia ingat dan takut. Karena da'i yang berputus asa dalam mengupayakan petunjuk bagi seseorang melalui dakwahnya berarti telah menyampaikannya dengan penuh semangat, dan tidak tegar dalam dakwah saat menghadapi penolakan. (Quthb, 1982:406)

Sesungguhnya Allah s.w.t mengetahui apa yang terjadi pada Fir'aun, tetapi melakukan upaya-upaya dakwah dan lainnya adalah suatu keharusan. Allah s.w.t memperlakukan manusia sesuai apa yang mereka lakukan sesudah terjadi dalam dunia mereka. Allah s.w.t mengetahui apa yang akan terjadi, karena pengetahuan Allah s.w.t tentang pengetahuan masa depan sama seperti pengetahuan-Nya tentang masa lalu. (Quthb, 1982:406-407)

b. Cara-Cara Menjadi Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa A.S Hasil Kajian Dari Pendapat Para Ahli Tafsir

Di antara hal-hal yang dapat memicu masyarakat bersifat kritis terhadap keadaan negeri ini adalah karena didasari oleh keinginan masyarakat khususnya umat Islam untuk memperbaiki keadaan, mengingat kondisi Negara saat ini sedang berada dalam ketidakseimbangan dimana nilai-nilai keislaman sudah semakin terkikis. Pada saat yang sama akhir-akhir ini muncul berbagai pemikiran-pemikiran tentang islam seperti adanya islam nusantara, islam dengan dengan mengutamakan kearifan local, dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia saat ini telah mengalami perubahan, boleh dikatakan secara nyata dengan berkukuhnya penjajahan, lebih-lebih lagi dengan datangnya kemerdekaan. Namun perubahan yang mencolok terlihat dalam masa 20 tahun terakhir ini, dengan pembangunan yang sengaja dilancarkan pemerintah. (Noer, 2003:320) Akibatnya, timbullah berbagai resiko seperti hutang –yang kian bertambah, kemiskinan yang semakin mencekik, dan lain sebagainya.

Kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini nampaknya telah memancing respon masyarakat dari berbagai kalangan, melihat saat ini Indonesia sedang dilanda berbagai macam krisis sehingga dengan adanya masalah ini, perlu dicarikan solusi untuk memecahkan dan memperbaikinya. Tentunya umat Islam sudah bosan dengan keadaan bangsa Indonesia yang semakin memburuk, ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Namun umat Islam tidak dapat mewujudkan cita-citanya tanpa adanya dukungan dari masyarakat, maka dari itu umat Islam harus merubah mindset berfikir dan membangun kesadaran berkebangsaan, agar jangan sampai situasi yang genting ini akan menenggelamkan Indonesia menjadi negara yang terbelakang.

Satu hal yang paling kontras adalah persepsi masyarakat terhadap pemimpin yang sudah mulai antipasti dan berprasangka buruk serta menanamkan rasa

pesimisme terhadap kemajuan negara Indonesia, akibatnya masyarakat akan mengkritik pemerintah dan pemimpin negeri ini dengan hal-hal yang tidak baik dan benar. Tentu ini merupakan solusi yang kurang tepat, karena cita-cita umat Islam yang begitu besar untuk mengembalikan kejayaan Indonesia tidak dapat diwarnai dengan kecurangan dan hal-hal yang di larang baik oleh agama atau Undang-Undang. Maka tidak heran ketika masyarakat yang belum dibekali dengan ilmu serta bukti, akan mengkritik bahkan mengujat habis-habisan pemerintahan Indonesia. Oleh sebab itu, tugas dai lah dalam memberikan solusi permasalahan negeri ini dengan ilmu dan sopan santun serta menyampaikan kritik yang membangun dan penuh kesopanan.

Pemberian nasihat ataupun kritik di dalam Islam memiliki sejumlah etika. Etika terpenting adalah hendaknya nasihat disampaikan secara rahasia, jika pelakunya tidak melakukan keburukan dengan terang-terangan. Hendaknya nasihat diberikan dengan cara dan waktu yang tepat dengan niat memperbaiki sesuatu. Dan hendaklah disampaikan murni karena Allah Ta'ala. (Nuh, 2000:219)

Komplit sudah predikat buruk yang diberikan oleh rakyat negeri tercinta ini kepada para pemerintahnya; mulai dari koruptor, pengecut, tidak adil, tidak peduli wong cilik, suka ingkar janji menurut sebagaimana orang. Sebagiannya lagi mengatasmakan agama dengan mengatakan bahwa pemerintah kita itu zhalim, kafir, thoghut, antek-antek amerika, dan sebagainya.

Setelah mengkaji dan memahami pendapat para ahli tafsir yang telah penulis jabarkan pada point sebelumnya, maka dapat penulis ambil beberapa cara-cara dan langkah-langkah bagaimana menjadi masyarakat yang bersikap kritis, baik masyarakat awan maupun para da'i dalam menyampaikan kritik terhadap beberapa persoalan yang terjadi baik kepada mad'u maupun kepada pemerintahan yang sedang berkuasa saat ini.

Berdasarkan kajian dari berbagai pendapat ahli tafsir, dalam mengkritik hendaklah masyarakat ataupun da'i memperhatikan hal-hal berikut:

1. Hendaklah kritik disampaikan dengan penuh kedamaian, tidak keras dan tidak blak-blakan. Ini bertujuan agar yang mendengarkan tidak merasa dipojokkan. Kritik yang penuh dengan kedamaian akan mengundang ketenangan hati yang mendengarkan. Masyarakat janganlah mengkritik dengan menjadikan seorang siapa yang dikritik ataupun pemerintah seakan seperti musuh yang harus dihancurkan dan dimusnahkan. Jika hal demikian terjadi maka yang akan terjadi adalah perlawanan. Karna sejatinya jika kekerasan dilawan dengan kekerasan artinya bertolak belakang, tidak ada yang dapat menerima.
2. Hendaklah kritik disampaikan dengan tidak kasar dan keras ketika bertemu. Adakalanya masyarakat ataupun rakyat bertemu dengan pemerintah secara langsung seperti aksi demonstrasi, maka dalam hal ini kritik yang harus disampaikan janganlah dengan kasar dan keras, seperti mengatakan pemerintahan ini dengan kata-kata binatang, jorok, senonoh, dan juga keras seperti menghancurkan gerbang pintu istana, membakar ban, menebang pohon, dan melukai aparat kepolisian yang menjaga. Ini tentu merupakan aksi kritik yang tidak diperbolehkan. Bukannya solusi yang didapat, malah menjerat pelakunya ke gerbang hukum hingga mungkin akan dikurung penjara.

3. Hendaklah kritik disampaikan dengan penuh kerendahan hati dan jangan disampaikan dengan penuh kesombongan. Karena hal ini merupakan tindakan yang dilarang oleh agama, juga menandakan sikap yang membanggakan seolah dia lebih baik dari yang lain. Maka sampaikanlah kritik dengan lemah lembut dan penuh kerendahan hati, agar yang dikritik pun tergugah hatinya. Jika pemerintah saat ini menunjukkan sikap sombongnya maka sikap yang harus dilakukan oleh masyarakat adalah melawan tanpa penuh dengan kesombongan, karena dosa dari kesombongan tidaklah main-main disisi Allah s.w.t.
4. Hendaklah kritik disampaikan dengan maksud bahwa siapa yang dikritik itu adalah makhluk Allah yang memiliki tugas dan kewajiban yang akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah s.w.t. Jika hal ini disampaikan, setidaknya akan memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang berbuat salah dan dosa akan menyadari bahwa yang dilakukannya akan dihisab disisi Allah s.w.t. sehingga dia akan berbalik melakukan amal shaleh.

Adapun penyampaian kritik menurut Adil Abdullah al-Laili Asy-Syuwaikh didalam bukunya *Bersama Kereta Dakwah*, menyampaikan cara-cara mengkritik yang baik dan benar dalam Islam.

Mendiamkan kesalahan atau mengabaikan kekeliruan untuk suatu kemaslahatan tidak boleh menghalangi kritik, karena kritik juga termasuk wujud amar makruf nahi munkar. Bahkan kritik sendiri merupakan cara yang baik untuk membenahi keadaan jika hal itu diterapkan sesuai dengan aturan main yang benar yang dilakukan dengan cara yang sah dan melalui analisa yang cermat. Yang dimaksudkan dengan kritik objektif disini adalah mengevaluasi masing-masing personal, pemikiran dan kegiatan, lalu dikaji atau dianalisa sesuai dengan kaidah dan prinsip yang disepakati, baik yang berkaitan dengan syari'ah atau kesepakatan berdasarkan pemikiran yang logis. Kritik dapat membebaskan atmosfir berfikir dari fanatisme dan figuritas, menyegarkan pendapat, dan membuat sistematika antara sikap-berlebih-lebihan dalam mengikuti pendapat orang-orang tertentu bahkan menganggapnya semi-sakral dan mengabaikan pendapat lain dengan membuangnya dikeranjang sampah. (AS-Syuwaikh, 2006:175)

Seorang da'i hendaknya kritis terhadap permasalahan yang sedang tren di masyarakat, dapat memberikan suatu tanggapan yang positif dan islami terhadap berbagai masalah yang ada. Hal ini tercermin dalam sikap dan pembicaraannya. (Eldin, 2003:57) Secara umum para da'i dihimbau memiliki kebebasan berpendapat dan mengungkapkannya serta membiasakan diri dengan sudut pandang yang berbeda. Karena hal ini akan mendorong amal islami menjadi lebih maju, menyuburkan berbagai ide dan membuka forum tukar pendapat. Akan tetapi semua ini harus dilaksanakan dalam nuansa yang sehat dan selaras dengan rambu-rambu yang menghindarkan perpecahan dan penyimpangan dalam penyampaian kritik. Diantara rambu-rambu tersebut adalah:

- a. Proses penyampaian kritik harus sesuai dengan manhaj yang benar dan prinsip-prinsip dialog yang objektif.
- b. Harus sesuai dengan mekanisme syari'ah yang mencakup adab-adab tarbiyah dalam dialog dan kritik.

- c. Kritik harus berkualitas dan hasil upaya keras tanpa menghalangi orang lain untuk melakukan hal serupa.
- d. Proses penyampaian kritik dilakukan ditengah-tengah kalangan tertentu dan di antara logika yang siap menerima proses tersebut.
- e. Kritik harus diperkuat dengan data-data akurat bagi permasalahan terkait disertai dengan pemaparan alternatif yang memungkinkan.
- f. Proses kritik disampaikan dengan salurannya, sehingga sisi kemaslahatannya dapat mengalahkan sisi madharatnya.
- g. Pengkritik harus memilih kondisi dan momen yang tepat supaya kritik yang disampaikan mencapai sasaran yang benar. (As-Syuaikh, 2006:176)

Adapun melalui hasil wawancara penulis dengan salahsatu narasumber yaitu Ustadz Dr. Samsul Basri, S.Si., M.EI (Mesjid Al-Muttaqin, Rabu 8 Mei 2019 pukul 24:21 WIB) beliau menyampaikan pendapatnya tentang bagaimana prosedur dan aturan dalam mengkritik penguasa/pemerintahan saat ini, berikut hasil wawancaranya:

“ketika mengkritik pemerintah kalau ternyata ada jalurnya untuk itu sah-sah saja sebab para khalifah terdahulu mereka menyiapkan waktu khusus untuk menerima pengaduan masyarakat langsung kepada rajanya karna ada waktu dan ruang dimana pemerintah membuka diri kepada masyarakat dan masyarakat boleh menyampaikan keluhan kepada rajanya maka dalam konteks seperti itu ya boleh kita lakukan sebagaimana nabi Musa ketika ingin menemui rajanya tidak dihalangi. Tapi pertanyaannya apakah sekarang ada ruang untuk itu? SOP-nya terlalu padat bukan sesuatu yang gampang jadi bisa saja kita lakukan sebagaimana nabi Musa sebagaimana rakyat bertemu kepada nabi Dawud ya kalau memang ada aturan mainnya seperti itu tapi sekarang kan UU-nya tidak demikian. Contohnya kita lihat bagaimana ulama-ulama dari Uighur yang datang kepada presiden untuk memberi mushaf sampai mereka menunggu berjam- jam disana tapi tidak ditemui oleh presiden, itu menunjukkan bahwa kita tidak mengatur untuk itu.”

Demikian jugalah hendaknya dengan seorang da'i, hendaknya ia tidak mengucapkan suatu perkataan kecuai sesuai dengan derajat orang yang diajaknya bicara, hendaklah ia berhati-hati apabila hal itu akan membawa pada fitnah pertikaian. Memang pada awalnya itu terlihat ringan, kemudian orang-orang yang oportunistis yang ambisi kekuasaan akan menyimpan dan menyalahgunakan teguran terhadap para pemimpin yang tsiqah tersebut, atau bahkan mereka akan menambah-nambah atau membesarkan hal sepuluh kali lipat, maka terjadilah kehancuran. (Ibrahim: 2004:232)

Dalam dakwah juga seorang da'i janganlah mencemooh dan mengolok-ngolok pihak yang didakwahi, karena mencemooh dan mengolok-ngolok seringkali dapat mencelakakan kita, dengan keduanya banyak sekali orang-orang muslim dan muslimah merasa terhina. (Abdul Kafi, 2008:69)

Seorang da'i hendaknya kritis terhadap permasalahan yang sedang tren di masyarakat, dapat memberikan suatu tanggapan yang positif dan islami terhadap berbagai masalah yang ada. Hal ini tercermin dalam sikap dan pembicaraannya. (Eldin, 2003:57) Sebab jika dia kritis terhadap apa yang terjadi saat ini, setidaknya dia akan memberikan masukan dan solusi yang dapat memperbaiki kondisi ummat Islam, kondisi lingkungan tempat dia berada maupun Negara dimana dia tinggal.

Jika setiap individu melakukan ini dan meyakini dalam hatinya bahwa tugas mengkritisi persoalan kemudian menasehati dan mendakwahi ke jalan yang lebih baik, bukan hal yang mustahil satu persatu permasalahan negeri ini dapat diselesaikan karena masyarakatnya kompak dalam menanggulangi segala kekacauan di Negara ini.

4. Kesimpulan

Al-Qur'an Surat Thaha ayat 43-44 mengandung pesan dakwah yang telah di kemukakan oleh beberapa Ahli Tafsir yaitu dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Aisar Kesemuanya sepakat bahwa dakwah Qoulan Layyinan ini menjadi metode atau cara dakwah yang sangat efektif dilakukan oleh setiap da'i maupun masyarakat yang dalam kondisi saat ini sikap dan pemikirannya semakin kritis.

Adapun cara-cara mengkritik yang baik dan benar sesuai dengan metode dakwah Qoulan Layyinan yaitu harus dilakukan secara lemah lembut, tanpa kekerasan, tanpa kesombongan, memberikan optimisme kepada mad'unya, tawadhu, tidak menampakkan kesombongan dan memberikan pesan-pesan dakwah yang menyejukkan hati da'i, serta siapapun yang menjadi objek dakwah akan bertambah ingatnya dan rasa takutnya kepada Allah.

5. Referensi

- Al-Qur'anul Karim
Abdullah. Ilmu Dakwah. Depok: Rajawali Pers. 2018
Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir al-Quran Al-Aisar jilid 4*, Jakarta Timur: Daarussunnah. 2012
Al-Laili, Adil Abdullah dan Asy-Syuwaikh. *Bersama Kereta Dakwah. (Sukses Berdakwah Di Era Keterbukaan)*. Jakarta: Robbani Press. 2006
Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992
Arifin, M. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000
Baits, Ammi Nur. *Do'a Istimewa Nabi Musa a.s.* <https://kisahmuslim.com/3726-doa-istimewa-nabi-musa-alaihissalam.html>. diakses 20 april 2018
Eldin, Achyar. *Dakwah Stratejik (Manajemen Strategi Dakwah Harakiyah)*. Jakarta. Pustaka Tarbiyatuna. 2003
Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani. 1998
Hafidz, dkk. *Dakwah Transformatif*. Jakarta: PP Lakpesdam NU. Jakarta. 2006
Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd. 2003
Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974
Ibrahim, Ibn. *Strategi Dakwah Rasul*. Jakarta Timur: Nuansa Press. 2004
Juliandi, Azuar. Irfan dan Sprinal Manurung. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan: Umsu Press. 2014
Kafi, Umar Abdul. *Mulutmu Harimaumu*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008
Lathif, Nasaruddin. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*. Jakarta: CV. Multi Yasa & Co. 1971
Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Syafei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia. Bandung. 2002
Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Jogyakarta: Sippres. 1993
Noer, Seliar. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Risalah. 2003
Nuh, Sayyid M. *Penyebab Gagalnya Dakwah Jilid II*, Jakarta: Gema Insani Press. 2000
Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an) Jilid 8*. Jakarta: Robbani Press. 1982
Prasetya, Joko Tri dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011
Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya) cetakan ke 9. 2013